

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang individu dalam melaksanakan kegiatan sehari – hari tidak akan terlepas dari bantuan individu yang lainnya, oleh karena itu seorang individu lebih akrab disebut sebagai makhluk sosial. Interaksi antar individu sangat diperlukan terutama yang berkaitan dengan pernyataan perbedaan pandangan, perasaan, keinginan, serta kemauannya, sehingga dapat saling memahami tentang apa yang diinginkan oleh orang lain serta berlaku juga sebaliknya yang berkaitan dengan komunikasi. Setiap individu maupun kelompok dalam melakukan kehidupan sehari – hari memerlukan suatu komunikasi sebagai hal yang mendasar dan tidak lepas dari kehidupan seseorang.

Komunikasi merupakan dasar dari aktivitas manusia, dengan melakukan komunikasi manusia mampu menjalin hubungan satu sama lain di kehidupan sehari – hari. Komunikasi juga merupakan hal yang sangat penting untuk keberhasilan dan kelangsungan dalam berinteraksi, baik didalam lingkungan pasangan muda yang belum lama menjalin kehidupan berkeluarga maupun lingkungan tetangga (Wijaya, 2013). Terdapat dua fungsi umum dalam berkomunikasi yakni untuk keberlangsungan hidup diri sendiri dan keberlangsungan hidup bermasyarakat agar hubungan sosial dengan masyarakat mampu terjalin dengan baik serta keberadaan diri di wilayah yang berbeda mampu berkembang. Komunikasi dibagi menjadi beberapa macam, salah satunya adalah komunikasi antar pribadi (interpersonal), yang artinya proses dalam menciptakan dan mengelola suatu hubungan dan melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik agar dapat menciptakan sebuah makna. Komunikasi interpersonal juga dapat diartikan sebagai suatu komunikasi yang dilakukan paling sedikit dua orang dengan adanya umpan balik atau feedback, tidak harus tatap muka, tidak harus bertujuan, mampu menghasilkan beberapa pengaruh atau efek, dan tidak harus menggunakan kata – kata (Setiawan, 2020).

Komunikasi interpersonal tidak hanya dibutuhkan dalam hubungan kemasyarakatan, namun juga dalam lingkungan keluarga, salah satunya ialah

komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pasangan suami istri yang baru menikah (Kurniawati, 2013). Pernikahan merupakan suatu cara untuk memenuhi tugas perkembangan dewasa muda, seseorang memasuki pernikahan dalam usia yang bervariasi, namun sebagian besar pasangan menikah berada pada dewasa muda. Masa dewasa muda merupakan dimana seseorang mengembangkan hubungan intim dan komitmen terhadap pasangan (Rumondor, 2011). Setiap pasangan yang ingin melangsungkan pernikahan di usia muda memiliki batasan sesuai dengan UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, dalam pasal 7 ayat [1] bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun (JDIHN, 2019). Dikutip melalui laman mkri.id bahwa seseorang dianggap telah mencapai usia dewasa adalah setelah berumur lebih dari 16 tahun atau dimulai antara 16 tahun sampai 20 tahun (mkri.id, 2014).

Pasangan yang menikah muda dan belum memenuhi batasan usia mampu memengaruhi timbulnya beberapa aspek dalam kehidupan, dampak yang akan ditimbulkan terhadap pernikahan muda seperti terjadinya Kesehatan reproduksi perempuan, resiko keselamatan pada ibu dan anak, serta adanya masalah di lingkungan sosial (Yulianti, 2010). Ada beberapa faktor yang menjadi latar belakang pernikahan usia dini misalnya, faktor ekonomi, Pendidikan, orangtua, media massa, sosial budaya, dan pergaulan bebas (Urrahmah, 2020). Apapun yang menjadi penyebab dari pernikahan itu sendiri, tetap saja setiap orang hanya ingin melakukan pernikahan sekali sumur hidup, namun setiap konflik yang disebabkan oleh perbedaan – perbedaan yang muncul setelah hidup berumah tangga pada akhirnya tetap akan menjadi faktor penentu dari keberlanjutan pernikahan dan hal terburuk yang akan dialami yaitu perceraian.

Pasangan yang menikah muda juga rentan dalam resiko perceraian yang akan dialami, hal ini didukung oleh data BPS (Badan Pusat Statistik) yang menunjukkan bahwa pada tahun 2021 tingkat perceraian pada penduduk usia 10-24 tahun meningkat, dimana perempuan memiliki presentase lebih tinggi daripada laki – laki yaitu sebesar 15,77% (perempuan) dan 1,55% (laki-laki) (Hanun & Rahmasari, 2022).

Perkawinan dan hubungan romantis sering dianggap sebagai salah satu aspek terpenting dalam kehidupan individu. Namun, seperti yang sering terjadi dalam interaksi manusia, konflik rumah tangga adalah bagian yang tak terhindarkan dalam perkawinan. Pasangan muda dapat menghadapi kesulitan dalam mengelola dan mengatasi konflik dengan melakukan komunikasi interpersonal diantara keduanya.

Beberapa perceraian yang dialami oleh pasangan muda biasanya dipicu oleh konflik dengan berbagai alasan yaitu kondisi emosi yang belum matang pada usianya, karena menikah di usia muda identik dengan seorang individu yang baru memasuki tahap perkembangan usia remaja akhir, dimana seorang individu masih belum mampu mengontrol emosinya atau kematangan emosi yang tidak stabil dan rentan mengalami stress. Kondisi emosi yang belum matang tersebutlah secara tidak langsung akan mempengaruhi pernikahan yang dijalani para pasangan menikah muda dan berpengaruh pada keharmonisan pernikahan (Akhiruddin, 2016). Menurut Gotmann (dalam Saputri, 2020), hal – hal yang sering menyebabkan konflik dalam pernikahan meliputi komunikasi, keuangan, anak, seks, tugas dirumah,kecemburuan, dan saudara dari masing – masing pasangan. Maka dapat disimpulkan bahwa konflik tersebut merupakan hasil dari perbedaan pendapat, kebutuhan, dan harapan antara pasangan. Pasangan muda dalam mengelola dan mengatasi konflik tersebut berpengaruh terhadap keberlanjutan rumah tangga yang dialami. Konflik yang dialami setiap pasangan muda tidak selalu berakhir negatif jika setiap pasangan mampu mengendalikan emosional dapat memperkuat hubungan, meningkatkan pemahaman bersama, dan mengarah pada pertumbuhan pribadi.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Umdatul Khoiroh dan Mohammad Sa'diyin dengan judul Pola Komunikasi dalam Penyelesaian Konflik Pasangan Nikah Muda di Desa Pangkah, hasil penelitiannya adalah faktor terjadinya pernikahan di usia muda seperti faktor orang tua, keinginan sendiri, dan hamil diluar nikah. Pola komunikasi yang dilakukan pada saat konflik terjadi telah memenuhi beberapa aspek yaitu, keterbukaan, empati, dukungan, dan kesamaan. Para pasangan muda di awal menjalani pernikahannya belum dapat memahami

karakter tiap pasangan sehingga membuat kesalahpahaman antar pasangan (Khoiroh & Sa'diyin, 2021).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan dengan fokus penelitiannya adalah pola komunikasi dalam konflik pasangan muda. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini tidak hanya mengkaji pengendalian emosional, pola komunikasi interpersonal, atau bahkan faktor pendukung terhadap konflik yang terjadi antara pasangan muda. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam mengatasi konflik, penyebab timbulnya konflik pasangan muda, serta faktor pendorong dari kemampuan menerapkan komunikasi interpersonal itu sendiri.

Hal ini menjadi bukti bahwa komunikasi serta pengendalian emosional merupakan suatu hal penting untuk membangun sebuah keluarga yang utuh dan harmonis. Adanya peningkatan kasus perceraian pasangan muda dapat menarik peneliti untuk memilih topik ini karena penelitian tentang pengendalian emosi dan pengelolaan konflik masalah seperti ini layak untuk diteliti.

Dari uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang bagaimanakah pola komunikasi interpersonal yang dilakukan setiap pasangan muda untuk menangani konflik yang terjadi dalam rumah tangga mereka. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan pada pasangan yang ingin menikah muda terkait strategi komunikasi interpersonal dalam pernikahan untuk mencegah terjadinya konflik yang berkepanjangan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola komunikasi interpersonal oleh tiga pasangan muda dalam menghadapi konflik rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pola komunikasi interpersonal oleh tiga pasangan muda dalam menghadapi konflik rumah tangga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi terutama pada kajian yang terdapat dalam sosial masyarakat mengenai komunikasi interpersonal terhadap konflik pasangan muda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menarik penelitian lain dan dijadikan referensi bagi peneliti lain sebagai acuan serta bahan pertimbangan bagi yang melakukan penelitian serupa.